

**SINERGI TOKEN ECONOMY DAN SOCIAL SKILLS TRAINING (SST) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI
DAN INTERAKSI SOSIAL**

Nur Afni Wulandari Arifin¹, Muhammad Iqbal²
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma^{1,2}
ns.afni@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas sinergi *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST) terhadap peningkatan kemampuan perawatan diri dan interaksi sosial pada pasien gangguan jiwa. Metode penelitian menggunakan desain pra-eksperimen (*One Group Pre-Post Test Design*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan interaksi sosial dari nilai median 13,0 (*pre-test*) menjadi 17,0 (*post-test*) ($p < 0,001$; $W = 153$) serta kemampuan perawatan diri dari 16,0 (*pre-test*) menjadi 19,0 (*post-test*) ($p = 0,005$; $W = 55$). Sistem *Token Economy* terbukti mereduksi *avolition* melalui *positive reinforcement* untuk memicu aktivitas motorik perawatan diri, sementara SST berhasil merekonstruksi keterampilan komunikasi. Simpulan, sinergi *Token Economy* dan SST efektif meningkatkan fungsi adaptif pasien gangguan jiwa kronis serta direkomendasikan sebagai model intervensi multimodal di fasilitas rehabilitasi sosial.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pasien Gangguan Jiwa, Perawatan Diri, *Social Skills Training*, *Token Economy*

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of combining Token Economy and Social Skills Training (SST) in enhancing self-care abilities and social interaction among patients with mental disorders. The method employed a pre-experimental design (One Group Pre-Post Test Design). The results indicated a significant increase in social interaction abilities, with median scores rising from 13.0 at pre-test to 17.0 at post-test ($p < 0.001$; $W = 153$). Similarly, self-care abilities showed a meaningful improvement, with median scores increasing from 16.0 at pre-test to 19.0 at post-test ($p = 0.005$; $W = 55$). The Token Economy system effectively reduced avolition through positive reinforcement to stimulate motor activities for self-care, while SST successfully reconstructed communication skills. In conclusion, the synergy between Token Economy and SST is effective in improving the adaptive functioning of chronic psychiatric patients and is recommended as a multimodal intervention model in social rehabilitation facilities.

Keywords: Social Interaction, Patients with Mental Disorders, Self-Care, Social Skills Training, Token Economy

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu diagnosis medis gangguan jiwa berat yang paling banyak ditemukan dengan angka insidensi mencapai 1 per 10.000 orang per tahun (Tobing et

al., 2018). Gangguan jiwa secara umum memang ditandai oleh gangguan pada emosi, perilaku, kognisi, dan fungsi sosial, dengan gejala yang dapat mencakup ketegangan, kecemasan, murung, rasa takut, perubahan psikomotor, serta pada sebagian kondisi manifestasi klinis seperti halusinasi, agresi, isolasi sosial, harga diri rendah, dan defisit perawatan diri. Literatur modern juga menekankan bahwa kategori-kategori ini saling tumpang tindih, sehingga gejala lebih tepat dipahami sebagai spektrum dan jaringan gejala yang berinteraksi daripada daftar gangguan yang benar-benar terpisah (Cardella, 2024; Yin & Gong, 2024; Pawłowski et al., 2022; Forbes et al., 2024; Watson et al., 2022). Pada tingkat manifestasi klinis, gangguan jiwa sering muncul dalam bentuk halusinasi, perilaku kekerasan, harga diri rendah, isolasi sosial, hingga defisit perawatan diri.

Di lapangan, mayoritas penderita gangguan jiwa berat mengalami isolasi sosial serta kesulitan dalam membangun maupun mempertahankan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan tidak berharga memicu perilaku menarik diri yang membuat pasien semakin sulit berinteraksi, hingga memicu proses regresi atau kemunduran fungsi. Dampak langsung dari kondisi ini adalah penurunan drastis dalam aktivitas harian dan kurangnya perhatian terhadap penampilan serta kebersihan diri (Putra, 2024). Defisit perawatan diri pada klien skizofrenia memang merupakan masalah krusial dalam rehabilitasi, karena gangguan ini sering mencerminkan hambatan nyata pada fungsi harian, bukan sekadar gejala psikotik semata (Gorwood et al., 2025; Correll et al., 2025; Ifteni et al., 2025). Bukti yang tersedia juga menunjukkan bahwa area self-care mencakup kebutuhan dasar seperti mandi, kebersihan diri, berpakaian, makan, dan toileting, sehingga gangguan pada area ini langsung menurunkan kemandirian dan adaptasi sehari-hari (Syahdiba et al., 2021; Kamesyworu & Zikiriyan, 2023; Novita et al., 2024). Oleh karena itu, memulihkan kemampuan perawatan diri secara adekuat menjadi salah satu pilar utama rehabilitasi agar klien mampu mencapai kehidupan yang adaptif dan mendekati kondisi normal.

Upaya pemulihan fungsi adaptif pasien gangguan jiwa telah banyak diteliti melalui berbagai pendekatan modifikasi perilaku dan terapi psikososial. Salah satu teknik perilaku yang terbukti efektif meningkatkan perawatan diri adalah penggunaan *reinforcement* positif (*reward*) dan *punishment*. Pendekatan ini diimplementasikan secara terstruktur melalui metode *Token Economy*, yaitu prosedur modifikasi perilaku dengan memberikan kepingan/tanda (*token*) sesegera mungkin setiap kali perilaku sasaran berhasil ditunjukkan oleh pasien (Tandilolo et al., 2020). Di sisi lain, untuk mengatasi hambatan interaksi sosial, penerapan *Social Skills Training* (SST) yang dilaksanakan terbukti membantu memicu kemauan pasien isolasi sosial untuk mulai berinteraksi, berkomunikasi, serta bersosialisasi, penerapan *Social Skills Training* (SST) yang dilaksanakan secara terstruktur terbukti membantu memicu kemauan isolasi sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta bersosialisasi kembali dengan lingkungannya (Putra, 2024). *Social Skills Training* (SST) juga terbukti efektif menurunkan kecemasan, meningkatkan harga diri, mendorong aktivitas bersama, serta mengoptimalkan kemampuan sosial pasien secara menyeluruh (Adam & Firmawati, 2024).

Meskipun intervensi *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST) telah banyak dipelajari secara terpisah untuk ranah spesifik (perawatan diri saja atau interaksi sosial saja), penelitian yang mengevaluasi sinergis dari penggabungan kedua metode ini (*multimodal intervention*) terhadap dua domain utama perawatan diri sekaligus interaksi sosial masih sangat terbatas, khususnya pada populasi warga binaan sosial di fasilitas rehabilitasi. Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi sistem *Token Economy* sebagai pememicu motivasi internal (*positive reinforcement*) dengan SST sebagai sarana rekonstruksi keterampilan komunikasi. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menyediakan bukti

empiris mengenai model intervensi terpadu yang tidak hanya memicu aktivitas motorik harian pasien, tetapi juga mencegah regresi fungsi pada pasien gangguan jiwa kronis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen (*pre-experimental design*) dengan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sinergi pemberian *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST) terhadap peningkatan kemampuan perawatan diri dan interaksi sosial pada pasien gangguan jiwa. Responden penelitian adalah Warga Binaan Sosial (WBS) yang mengalami gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Sentosa 2 Cipayung, Jakarta Timur, yaitu sebanyak 30 orang. Mayoritas responden berada pada kategori usia Dewasa (53,3%) dan Pra Lansia (43,3%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SMP (53,3%) dan SMA (23,3%).

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengukur kemampuan awal (*baseline*) perawatan diri dan interaksi sosial responden sebelum diberikan intervensi (*Pre-test*). Selanjutnya, responden diberikan intervensi berupa sinergi *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST) sebanyak 4 sesi. Metode *Token Economy* diimplementasikan dengan memberikan penguat positif berupa stiker/koin secara instan setiap kali responden berhasil melakukan target perilaku perawatan diri harian (seperti mandi, menggosok gigi, dan merapikan diri) yang dapat ditukarkan dengan hadiah harian, mingguan, maupun *grand token*. Sementara itu, *Social Skills Training* (SST) diberikan melalui tahapan *modeling*, *role-play*, *feedback*, dan *transfer of training* untuk melatih komunikasi verbal maupun non-verbal. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali terhadap kemampuan perawatan diri dan interaksi sosial responden (*Post-test*).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan perawatan diri dan interaksi sosial responden adalah Lembar Observasi Harian Perawatan Diri dan Interaksi Sosial Pasien. Uji validitas dan reliabilitas instrumen telah dilakukan untuk memastikan bahwa rubrik penilaian mampu mengukur target perilaku adaptif responden secara tepat, obyektif, dan konsisten. Analisis data penelitian menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* (sebagai alternatif *Paired Samples T-Test* karena data berdistribusi tidak normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* dengan $p < 0,05$) mengacu pada nilai *Median*. Uji statistik ini digunakan untuk menghasilkan nilai signifikansi (P-Value) dengan tingkat $\alpha = 0,05$, guna menunjukkan ada tidaknya perbedaan atau peningkatan skor kemampuan perawatan diri dan interaksi sosial responden sebelum dan setelah diberikan sinergi intervensi *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Demografi Responden

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (N = 30)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kategori Umur			
1	Dewasa	16	53,3%
2	Pra Lansia	13	43,3%
3	Remaja	1	3,3%
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas berada pada kategori umur Dewasa sebanyak 16 orang (53,3%) dan Pra Lansia sebanyak 13 orang (43,3%). Sementara itu, kelompok usia Remaja hanya mencakup 1 orang (3,3%).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (N = 30)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	1	3,3%
2	SD	5	16,7%
3	SMA	7	23,3%
4	SMP	16	53,3%
5	S1	1	3,3%
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 16 orang (53,3%) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 orang (23,3%). Adapun responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan kategori Tidak Sekolah dan Perguruan Tinggi (S1) masing-masing mencakup 1 orang (3,3%).

Hasil uji analisis perawatan diri dan interaksi sosial sebelum dan sesudah sinergi token ekonomi dan *social skill training*

Tabel. 3
Hasil Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial dan Perawatan Diri
Sebelum dan Sesudah Sinergi Token Economy dan SST (N = 30)

Variabel	Pengukuran	N	Median	Wilcoxon W	P Value
Interaksi Sosial	Pre-test	30	13.0	153	< 0,001
	Post-test	30	17.0		
Perawatan Diri	Pre-test	30	16.0	55	0,005
	Post-test	30	19.0		

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Tabel 3, diperoleh gambaran perubahan kemampuan responden yang signifikan setelah diberikan intervensi. Pada aspek kemampuan interaksi sosial, skor median responden yang semula bernilai 13,0 saat *pre-test* mengalami peningkatan yang bermakna menjadi 17,0 pada saat *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai statistik $W = 153$ dengan $p\text{-value} < 0,001$, yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) karena $p < 0,05$. Temuan ini membuktikan secara statistik bahwa pemberian sinergi Token Economy dan *Social Skills Training* (SST) memberikan perbedaan peningkatan kemampuan interaksi sosial yang signifikan pada responden. Peningkatan yang sejajar juga terlihat pada aspek kemampuan perawatan diri, di mana skor median responden meningkat dari 16,0 pada pengukuran awal (*pre-test*) menjadi 19,0 setelah intervensi (*post-test*). Hasil analisis uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $W = 55$ dengan $p\text{-value} = 0,005$, sehingga H_0 ditolak ($p < 0,05$). Hal tersebut mengonfirmasi bahwa kombinasi Token Economy dan SST secara bermakna efektif dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

Dominasi kelompok usia Dewasa (53,3%) dan Pra Lansia (43,3%) dalam penelitian ini memberikan gambaran klinis yang sangat relevan terkait keberhasilan intervensi multimodal. Usia dewasa merupakan fase perkembangan penting di mana individu dituntut mencapai kemandirian dan keberfungsian sosial secara optimal. Pada pasien skizofrenia kronis, serangan penyakit yang timbul pada masa dewasa produktif berisiko tinggi memutus rantai perkembangan fungsi adaptif, memicu regresi perilaku, serta menimbulkan ketergantungan kronis terhadap panti atau fasilitas perawatan (*institutionalism*). Responden usia dewasa masih memiliki kapasitas kognitif dan memori operasional yang adekuat untuk memahami prinsip *operant conditioning* dalam sistem Token Economy, yaitu hubungan sebab-akibat antara pemenuhan target perilaku bersih diri dengan penerimaan penguatan positif (*reward*) Comer & Comer, 2021, sebagaimana dikutip dalam (Schultze, 2022). Pemberian token atau stiker secara instan mampu membangkitkan kembali motivasi intrinsik dan dorongan psikomotorik yang terdepresi akibat gejala negatif skizofrenia (Tandilolo et al., 2020).

Di sisi lain, kelompok usia dewasa dan pra-lansia umumnya memiliki riwayat pengalaman interaksi sosial yang normal sebelum terdiagnosis. Melalui *Social Skills Training* (SST), memori komunikasi yang sempat *dormant* diartikulasikan kembali lewat teknik *modeling*, *role-play*, dan *feedback*. Bagi kelompok pra-lansia (43,3%), proses degeneratif alami yang menyertai durasi penyakit kronis menjadi tantangan tersendiri. Pada pasien skizofrenia usia paruh baya hingga lansia, bukti terkuat mendukung perbaikan fungsi harian dan beberapa aspek koping setelah intervensi kognitif-perilaku yang dipadukan dengan pelatihan keterampilan sosial terstruktur, terutama dalam format CBSST dan remediasi kognitif/sosial (Pillny et al., 2026; Keller et al., 2025; Vita et al., 2022). Klaim bahwa intervensi ini secara konsisten meningkatkan *cognitive insight* hingga mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas kelompok masih lebih lemah, karena bukti *insight* langsung sedikit dan hasilnya campuran (Houdebine et al., 2025).

Tingkat pendidikan responden yang mayoritas menamatkan jenjang SMP (53,3%) dan SMA (23,3%) menjadi fondasi pendukung yang mempercepat internalisasi materi terapi. Kapasitas penalaran dasar memudahkan responden memahami lembar kontrak perilaku, menghitung perolehan token, serta menangkap instruksi komunikasi verbal maupun non-verbal dalam sesi SST. Temuan ini selaras dengan meta-analisis berbasis data partisipan individual oleh Varese et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa efektivitas *Cognitive Behavioural Therapy* dan modalitas kognitif-perilaku bersifat inklusif serta tidak dibatasi secara kaku oleh tingkat pendidikan atau karakteristik demografi dasar pasien. Adapun bagi sebagian kecil responden berpendidikan SD (16,7%) dan tidak sekolah (3,3%), peneliti menerapkan modifikasi berupa penggunaan instruksi berulang (*repetitive reinforcement*) dan media visual yang konkret.

Peningkatan skor median interaksi sosial secara bermakna dari 13,0 menjadi 17,0 ($p < 0,001$; $W=153$) membuktikan bahwa penggabungan Token Economy dan SST menghasilkan efek komplementer yang saling melengkapi kelemahan intervensi tunggal. Mekanisme ini bekerja melalui dua peran utama yang saling menguatkan. Pertama, Token Economy berperan sebagai motivator eksternal untuk mengatasi isolasi sosial pasien gangguan jiwa kronis yang dipicu oleh *avolition* atau kehilangan dorongan kehendak. Token Economy memberikan stimulus eksternal yang nyata, di mana setiap kali pasien berani memulai kontak sosial sederhana seperti menyapa teman, duduk bersama di ruang makan, atau merespons pertanyaan, pasien langsung diberikan stiker atau token. Penguatan positif ini merangsang sirkuit imbalan kognitif pasien untuk mengulangi perilaku sosial adaptif tersebut demi mendapatkan hadiah (Boersma et al., 2026).

Kedua, SST melengkapi peran motivasi tersebut bertindak sebagai sarana rekonstruksi keterampilan teknis. Apabila Token Economy membangkitkan motivasi untuk berinteraksi, SST membekali pasien dengan tata cara atau prosedur berkomunikasi yang benar. Melalui simulasi *role-play*, latihan kontak mata, ekspresi wajah, pengaturan volume suara, hingga menyampaikan permohonan, pasien secara sistematis merekonstruksi keterampilan interpersonal yang terdegradasi (Adam & Firmawati, 2024). Sinergi kedua modalitas ini terbukti melampaui batas efektivitas terapi tunggal. Jika hanya diberikan Token Economy, pasien memiliki dorongan tetapi tidak menguasai teknik komunikasi; sebaliknya jika hanya diberikan SST, pasien mengetahui teori berkomunikasi namun tidak memiliki dorongan psikomotorik untuk memulainya. Pengondisian lingkungan *operant conditioning* Skinner yang dipadukan dengan teknik *social learning* Bandura terbukti berhasil menciptakan lompatan fungsi adaptif yang bermakna.

Defisit perawatan diri merupakan manifestasi utama dari ketidakmampuan pasien memproses motivasi internal untuk merawat kebersihan fisik dasar seperti mandi, menggosok gigi, keramas, berpakaian rapi, dan merapikan tempat tidur (Jalil, 2015; Susanti, 2001). Peningkatan skor median perawatan diri dari 16,0 menjadi 19,0 ($p = 0,005$; $W=55$) mengonfirmasi bahwa Token Economy sangat efektif dalam merestrukturisasi kebiasaan harian (*activity of daily living*).

Pemberian *reward* secara instan setelah pasien menyelesaikan tugas perawatan diri berhasil memotong patofisiologi *avolition*. Sirkuit kognitif pasien diajarkan untuk mengaitkan kebersihan diri dengan kepuasan emosional dan penghargaan eksternal (Wardani et al., 2024; Salsabila et al., 2024; Hadiwijaya & Mintarsih, 2021). Analisis mendalam terhadap data statistik individu menunjukkan adanya keberadaan kelompok responden pada kategori *tied* (skor tetap atau konstan sebelum dan sesudah intervensi), berkisar antara 13 hingga 20 pasang nilai pada indikator tertentu. Dalam perspektif keperawatan jiwa kronis, ditemukannya skor yang konstan pasca-intervensi tidak boleh dianggap sebagai kegagalan terapi, melainkan merupakan *achievement* klinis yang sangat bernilai.

Mengingat populasi WBS di lembaga rehabilitasi sosial didominasi oleh penderita gangguan jiwa kronis dengan durasi sakit yang panjang serta berada pada rentang usia pra-lansia, kecenderungan alamiah yang terjadi adalah penurunan fungsi kognitif dan motorik secara bertahap (*regresi*). Dalam kondisi ini, sinergi Token Economy dan SST tidak hanya bertindak sebagai *progressive agent* (pemicu peningkatan perilaku), melainkan juga menjalankan peran krusial sebagai *maintenance agent* (agen pemelihara) yang menahan atau mencegah penurunan fungsi perawatan diri dan interaksi sosial ke tingkat yang lebih buruk (Mintarsih, 2021). Pembiasaan terstruktur ini menjaga keberfungsian adaptif pasien tetap stabil sehingga siap untuk proses reintegrasi sosial di masyarakat (*community reintegration*).

SIMPULAN

Sinergi intervensi *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST) terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung. Integrasi kedua modalitas ini bekerja secara komplementer, di mana sistem *Token Economy* efektif memotong patofisiologi gejala negatif (*avolition*) melalui penguatan positif instan untuk memicu aktivitas motorik perawatan diri, sementara *Social Skills Training* (SST) berhasil merekonstruksi keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal pasien secara terstruktur.

Disamping memicu peningkatan perilaku adaptif, intervensi kombinasi ini juga terbukti berperan sebagai agen pemelihara (*maintenance agent*) yang efektif mencegah kemunduran (*regresi*) fungsi kognitif maupun sosial pada populasi pasien dewasa kronis dan pra-lansia.

Hasil penelitian ini merekomendasikan penerapannya sebagai model intervensi multimodal berbasis kebiasaan harian di panti rehabilitasi sosial. Untuk keberlanjutan program, fasilitas pelayanan disarankan mengintegrasikan sinergi terapi ini ke dalam prosedur operasional standar rehabilitasi, serta bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan uji klinis dengan kelompok kontrol (*Randomized Controlled Trial*) dan evaluasi dampak jangka panjang.

SARAN

Bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, disarankan untuk mengintegrasikan kombinasi intervensi *Token Economy* dan *Social Skills Training* (SST) ke dalam program rehabilitasi rutin melalui kegiatan perawatan diri dan interaksi sosial sehari-hari secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga peningkatan kemampuan adaptif pasien dapat dipertahankan dan risiko regresi fungsi sosial maupun kemandirian dapat diminimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsurya) atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam penelitian ini melalui Hibah Internal dengan Nomor Kontrak: 17/P-I/LP2M/UNSURYA/III/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & Firmawati, F. (2024). Efektivitas Penerapan Terapi Sosial Skills Training terhadap Kemampuan Berinteraksi Pasien dengan Isolasi Sosial di Puskesmas Limboto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Edisi Khusus II*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/23736>
- Boersma, G. J., Enthoven, M. Van, Smid, Y., & Nordkamp, R. (2026). Evaluation of A Token Economy Program to Improve Daily Functioning of Forensic Psychiatric Inpatients : A Quasi- Experimental Mixed-Methods Pilot Study. *Journal of Forensic Practice*, 28(1), 64–81. <https://doi.org/10.1108/JFP-11-2024-0069>
- Cardella, V. (2024). [Review of the book *Madness: A Philosophical Exploration*, by Justin Garson]. *Kennedy Institute of Ethics Journal* 34(2), E-13-E-17. <https://dx.doi.org/10.1353/ken.2024.a959000>
- Correll, C., Cortese, S., Solmi, M., Boldrini, T., Demyttenaere, K., Domschke, K., Fusar-Poli, P., Gorwood, P., Harvey, P. D., Keefe, R. S. E., Knaevelsrud, C., Kotov, R., Nohr, L., Rhee, G. T., Roe, D., Rose, M., Schneider, L. S., Slade, M., Stein, D. J., & McIntyre, R. (2025). Beyond Symptom Improvement: Transdiagnostic and Disorder-Specific Ways to Assess Functional and Quality of Life Outcomes Across Mental Disorders in Adults. *World Psychiatry*, 24. <https://doi.org/10.1002/wps.21338>
- Forbes, M. K., Baillie, A. J., Batterham, P., Cleave, A., Kotov, R., Krueger, R. F., Markon, K. E., Mewton, L., Pellicano, E., Roberts, M., Rodriguez-Seijas, C., Sunderland, M., Watson, D., Watts, A. L., Wright, A. G. C., & Clark, L. A. (2024). Reconstructing Psychopathology: A Data-Driven Reorganization of the Symptoms in the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. *Clinical Psychological Science : A Journal of the Association for Psychological Science*, 13, 462 - 488. <https://doi.org/10.1177/21677026241268345>
- Gorwood, P., Yildirim, M., Madera-McDonough, J., Fagiolini, A., Arango, C., Correll, C. U., Arcà, E., Barlassina, A., Selveindran, S., Sahota, N., & Kane, J. M. (2025). Assessment of Functional Recovery in Patients with Schizophrenia, with a Focus on Early-Phase

- Disease: Results from a Delphi Consensus and Narrative Review. *BMC Psychiatry*, 25(1), 398. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06725-3>
- Hadiwijaya, D., & Mintarsih, E. (2021). Pengaruh Penilaian Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Instansi Daerah Air Minum Tirta Kerta Raharja Kabupaten Tangerang. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.31000/jmb.v10i2.5133>
- Houdebine, B., Rondeau, N., & Besche-Richard, C. (2026). Cognitive Therapies and Insight in Early Schizophrenia: A Systematic Review. *L'Encephale*, 52(1), 87–94. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2025.05.009>
- Ifteni, P., Miron, A. A., Petric, P. S., Teodorescu, A., & Manea, M. C. (2025). A Review of Functionality Assessment Scales in Schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1640963. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1640963>
- Kamesyworo, K., & Zikiriyani, I. (2023). Provides for Inpatients' Self-Care Needs. *International Journal Scientific and Professional (IJ-ChiProf)*, 2(1), 181-183. <https://doi.org/10.56988/chiprof.v2i1.41>
- Keller, A. V., Dwyer, K., Holden, J., Pickell, D., Twamley, E., & Granholm, E. (2025). Neurocognitive Impairment and Functional Outcome in Cognitive-Behavioral Social Skills Training for Schizophrenia. *Journal of Psychiatric Research*, 191, 561 - 567. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2025.10.002>
- Novita, R., Ayu, D. B., Lestari, T., Sarah, S., Jannah, L. T., Juwita, D. S., & Direja, A. H. S. (2024). Strategi Upaya Pencegahan Defisit Perawatan Diri pada ODGJ di Pasar Minggu Kelurahan Belakang Pondok Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 180-184. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i1.3410>
- Pawłowski, P., Brodowski, W., Borowik, J., Swora, A., Sygacz, O., Żelazny, P., Filipczak, J., Dankiewicz, S., Bróz, S., & Basta-Arciszewska, K. (2022). Diagnosis and Treatment of Mental Disorders – A Review of the Scientific Literature. *Journal of Education, Health and Sport*, 12(9), 572-582. <https://doi.org/10.12775/jehs.2022.12.09.067>
- Pillny, M., Holden, J., Devoe, D., Link, P., & Granholm, E. (2026). Effect of Cognitive Behavioral Social Skills Training on Functioning in Schizophrenia: Protocol for an Individual Participant Data Meta-Analysis of Randomized-Control Trials. *Systematic Reviews*, 15. <https://doi.org/10.1186/s13643-026-03124-x>
- Putra, R. S. (2024). Analisis Penerapan Terapi Social Skill Training terhadap Kemampuan Komunikasi pada Pasien Isolasi Sosial di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 4370–4376. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28219>
- Salsabila, T. A., Purwanda, E., & Yuliaty, F. (2024). Kualitas Pelayanan sebagai Faktor Penentu Kepuasan dan Loyalitas Pasien di Rumah Sakit. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1105–1120. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5359>
- Schultze, H. B. (2022). *Communication Disorders and Mental Health : A Scoping Review* by. <https://red.library.usd.edu/honors-thesis/276>
- Syahdiba, S. Y., Wardah, W., Malfasari, E., Yanti, S., Azhar, B., Nelma, U., & Akbar, A. (2021). Application of Economy Token to Self-Care of Mental Illness Patients. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 3(3), 333-340. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v3i3.505>

- Tandilolo, J., Gandasari, N. K. M., & Dewi, D. P. R. (2020). Pengaruh Pemberian Token Ekonomi terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Klien Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 6(01 SE-Original Articles), 84–94. <https://doi.org/10.31290/jkt.v6i01.1453>
- Tobing, D. L., Novianti, E., & Sitorus, S. (2018). Pengaruh Terapi Social Skill Training terhadap Kemampuan Bersosialisasi Klien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(2) 29-43 <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/id/article/view/406/0>
- Varese, F., Sudell, M., Morrison, A. P., Longden, E., Tudur Smith, C., & IMPART (2025). Treatment Effect Modifiers of Cognitive Behaviour Therapy in People with Psychosis: An Individual Participant Data Meta-Analysis of RCTs. *Health Technology Assessment (Winchester, England)*, 29(53), 1–115. <https://doi.org/10.3310/NCFR5074>
- Vita, A., Gaebel, W., Mucci, A., Sachs, G., Barlati, S., Giordano, G. M., Nibbio, G., Nordentoft, M., Wykes, T., & Galderisi, S. (2022). European Psychiatric Association Guidance on Treatment of Cognitive Impairment in Schizophrenia. *European Psychiatry : The Journal of the Association of European Psychiatrists*, 65(1), e57. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.2315>
- Wardani, S. I., Saiban, K., Jatmikowati, S. H., & Ngarawula, B. (2024). Correlation of Administrative Services and Pharmacy Services to BPJS Patient Satisfaction. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 05(02), 15–34. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2024.2.3>
- Watson, D., Levin-Aspenson, H. F., Waszczuk, M. A., Conway, C. C., Dalglish, T., Dretsch, M. N., Eaton, N. R., Forbes, M. K., Forbush, K. T., Hobbs, K. A., Michelini, G., Nelson, B. D., Sellbom, M., Slade, T., South, S. C., Sunderland, M., Waldman, I., Witthöft, M., Wright, A. G. C., Kotov, R., & HiTOP Utility Workgroup (2022). Validity and utility of Hierarchical Taxonomy of Psychopathology (HiTOP): III. Emotional Dysfunction Superspectrum. *World Psychiatry : Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*, 21(1), 26–54. <https://doi.org/10.1002/wps.20943>
- Yin, Y., & Gong, Q. (2024). Ultra-High Field Magnetic Resonance Imaging in Theranostics of Mental Disorders. *Iradiology*, 2(5), 427-429. <https://doi.org/10.1002/ird3.97>